

HARMONISASI INTERAKSI SOSIAL ANTAR SISWA SEKOLAH DASAR

Tevy Elysia Griselda¹, Minsih²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

Surel: min139@ums.ac.id

Abstract: *This research analyzes the efforts made by educators in utilizing education to create harmony and balance of social interaction between students. The research method uses qualitative case study, instruments used through student information, interviews, observations, and documentation, data analysis techniques using data reduction stages, data presentation, and drawing conclusions. Research results show that: (1) Teachers implement moral education through a personal approach, (2) Habituation of values through morning activities, (3) Behavioral reinforcement, and (4) Reflective communication management. These efforts foster empathy, respect, and students' ability to interact cooperatively, thus fostering more stable social relationships in an inclusive environment.*

Keyword: *Harmonization, Social Interaction, Elementary School Students.*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam memanfaatkan pendidikan moral untuk menciptakan keselarasan dan keseimbangan interaksi sosial antar siswa. Metode penelitian menggunakan kualitatif studi kasus, instrumen yang digunakan melalui informasi siswa, wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru menerapkan pendidikan moral melalui pendekatan personal, (2) Pembiasaan nilai melalui *morning activity*, (3) Penguatan perilaku, serta (4) Pengelolaan komunikasi reflektif. Upaya tersebut membentuk empati, sikap menghargai, dan kemampuan siswa berinteraksi secara kooperatif, sehingga hubungan sosial berlangsung lebih stabil dalam lingkungan inklusif.

Kata Kunci: Harmonisasi, Interaksi Sosial, Siswa Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan ruang bagi siswa untuk belajar hidup dalam perbedaan dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Namun, masih sering ditemukan perilaku yang kurang selaras, seperti ejekan, pengucilan, dan diskriminasi terhadap siswa yang berbeda (Ningrum & Ginanjar, 2020). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keberagaman di sekolah memerlukan perhatian serius agar tidak menimbulkan ketidakharmonisan dalam interaksi sosial siswa.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang saling mempengaruhi (Dewi et al.,

2024). Kesulitan siswa dalam menjalin interaksi sosial berpengaruh pada perkembangan sosial-emosional dan akademik mereka. Anak yang diterima oleh kelompok teman sebaya cenderung memiliki rasa percaya diri dan empati yang tinggi, sedangkan anak yang mengalami penolakan berisiko mengalami kecemasan, isolasi sosial, dan rendahnya motivasi belajar (Andangjati et al., 2021). Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya untuk menumbuhkan harmonisasi interaksi sosial di lingkungan sekolah dasar sebagai bagian dari proses pendidikan karakter.

Untuk menjawab tantangan keberagaman tersebut, pemerintah

mengembangkan konsep pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan inovasi dalam sistem pendidikan yang berkeadilan dan ramah terhadap kebutuhan beragam siswa (Minsih, Rusnilawati, et al., 2024). Sistem pendidikan inklusif menjamin setiap siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, memperoleh kesempatan yang setara dalam lingkungan yang sama tanpa adanya diskriminasi (Nugroho & Mareza, 2016). Namun, keberadaan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu ruang belajar tidak serta-merta menjamin terjadinya interaksi sosial yang harmonis. Hambatan komunikasi, sikap stereotip, kurangnya empati, dan minimnya kesiapan guru sering menjadi pemicu munculnya relasi sosial yang kurang selaras (Aulia, 2025).

Pada konteks tersebut, harmonisasi interaksi sosial menjadi kebutuhan penting. Harmonisasi tidak hanya menggambarkan hubungan yang damai dan bebas konflik, tetapi merupakan proses aktif dalam mengelola perbedaan secara konstruktif sehingga tercipta keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan sosial (Nitte et al., 2024). Harmonisasi mengandung unsur pengakuan terhadap identitas individu, empati, kolaborasi, komunikasi efektif, serta kemampuan menyesuaikan diri. Pada lingkungan sekolah, harmonisasi menciptakan suasana yang aman, menghargai keberagaman, dan mendukung tumbuhnya partisipasi aktif seluruh siswa (Wahyuni & Mangunsong, 2019).

Pendidikan moral memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi landasan bagi setiap bentuk interaksi sosial. Melalui pendidikan moral, siswa dibimbing untuk mampu

mengambil keputusan yang tepat dan memahami perasaan orang lain, yang keduanya merupakan dasar dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis (Davanosha Ayuta Putra et al., 2024). Guru bersama seluruh warga sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai positif seperti toleransi, menghargai terhadap perbedaan, serta sikap yang saling menghormati (Astutik, 2023).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan sosial di sekolah inklusif dapat diperkuat melalui kegiatan kolaboratif dan kooperatif yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang (Yunitasari et al., 2023). Selain itu, guru berperan penting sebagai fasilitator harmonisasi sosial dengan menumbuhkan nilai empati dan toleransi dalam pembelajaran (Sulthon et al., 2024). Harmonisasi menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan inklusif karena memastikan bahwa keberagaman tidak hanya diterima, tetapi dikelola menjadi kekuatan dalam kehidupan sosial siswa. Penelitian lain juga menegaskan bahwa keberhasilan interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh dukungan guru pendamping dan lingkungan sekolah yang adaptif (Agustin, 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas interaksi sosial di sekolah inklusif, fokus kajian masih dominan pada implementasi kebijakan atau aspek pembelajaran semata. Belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana proses harmonisasi interaksi sosial terbentuk dan dikelola dalam konteks pendidikan inklusif, khususnya di tingkat sekolah dasar. Padahal, harmonisasi merupakan proses aktif untuk menciptakan keseimbangan dan

keselarasan dalam hubungan sosial di tengah perbedaan (Nitte et al., 2024)

Melihat kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji peran guru, pendidikan moral, dan hubungan antar siswa dalam membangun harmonisasi interaksi sosial. Fokus penelitian ini tidak hanya menggambarkan pola interaksi, tetapi juga menelusuri faktor pendukung, hambatan, serta strategi pembentukan harmoni sosial di lingkungan inklusif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai moral untuk menciptakan keselarasan interaksi sosial di SD Islam Alam Anak Pintar Karanganyar. Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur terkait harmonisasi sosial dalam pendidikan inklusif. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan lingkungan sosial yang ramah, aman, dan menghargai keberagaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk mengkaji harmonisasi interaksi sosial antar siswa di SD Islam Alam Anak Pintar Karanganyar. Pendekatan ini dipilih karena menekankan pada analisis mendalam terhadap proses dan makna berdasarkan perspektif subjek penelitian. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk menggambarkan secara rinci interaksi sosial yang terjadi antar siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran di lingkungan kelas inklusif.

Adapun subjek penelitian yaitu siswa kelas 4 SD Islam Alam Anak Pintar Karanganyar. Data penelitian diperoleh

melalui sumber primer dan sekunder dengan teknik yang pertama mengumpulkan informasi dari siswa kelas 4, setelah melakukan kegiatan pengumpulan informasi dari siswa melanjutkan wawancara mendalam kepada dua wali kelas 4. Setelah melakukan pengumpulan data melalui siswa dan dua wali kelas, melakukan observasi dan dokumentasi.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, teknik ini dilaksanakan melalui dua pendekatan, yang pertama triangulasi teknik, yakni dari hasil wawancara dengan wali kelas yang telah di laksanakan, kemudian dilakukan observasi guna memadukan dan membandingkan data yang diperoleh dari hasil, serta menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan dengan mengkonfirmasi data dari hasil pengumpulan informasi siswa kelas 4 dan dua wali kelas 4 dengan hasil observasi, guna memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh. Analisis data menggunakan 3 tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Antar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari data yang diperoleh, respons siswa menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terjadi di dalam kelas berlangsung positif, tercermin dari cara mereka berkomunikasi, bekerja sama, dan bagaimana siswa menanggapi siswa satu dengan siswa yang lain dalam kegiatan belajar interaksi yang harmonis, ini menunjukkan bahwa siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar, menghargai perbedaan, serta menunjukkan sikap empati terhadap teman-temannya.

Hal ini diperkuat dengan adanya sikap saling membantu, menghargai, dan menerima teman yang memiliki kemampuan berbeda. Melalui observasi, siswa tidak hanya fokus pada individu,

tetapi mereka juga memperhatikan keberhasilan teman-teman mereka.


Hal ini sebagaimana terlihat pada hasil respon siswa yang berada di tabel 1.

Tabel 1. Hasil Respon Siswa Kelas 4

No.	Aspek	Respon Siswa
1.	Sikap saling menghargai dan membangun hubungan sosial yang inklusif.	Dalam menjaga hubungan yang baik dengan semua teman di kelas, termasuk teman yang memiliki kemampuan berbeda, mereka saling menolong dan membantu sesama teman, tidak menjahili, dan memahami karakter teman sendiri sehingga bisa berinteraksi dengan baik. Selain itu, tersenyum saat berpapasan, bersikap saling menghargai, menghormati, ramah, berkomunikasi dengan jelas, memberikan dukungan, agar tidak menjadi perbedaan di dalam kelas dan mereka tidak menjadi saling membeda-bedakan.
2.	Penyelesaian perbedaan pendapat secara demokratis.	Ketika terjadi perbedaan pendapat di kelas, mereka melakukan beberapa cara agar tetap rukun dan tidak bertengkar, yaitu dengan saling menghargai dan menghormati perbedaan atau tidak memaksakan pendapat untuk diterima, kemudian melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat, dan juga mereka lebih suka menyampaikan pendapat secara bergantian agar tidak terjadi perselisihan, dan menyampaikan pendapat dengan bahasa yang jelas dan santun.
3.	Interaksi dan kerja sama dalam kelompok.	Mereka saling membantu dan mengajari sampai temannya paham atau mengerti, ketika ada teman yang bertanya tentang soal yang terasa sulit, pasti mereka akan berusaha untuk mendengarkan dengan baik dan ikut membantu menjawab soal semampunya. Untuk pengerjaan secara berkelompok, pembagiannya harus yang adil dan disesuaikan kemampuan, dan harus menciptakan suasana diskusi yang aman dan nyaman.



Gambar 1. Siswa membentuk kelompok tanpa membeda-bedakan kemampuan

4.	Pemberian kesempatan dan dukungan yang setara dalam pembelajaran	<p>Ketika ada teman yang kesulitan dalam memahami pelajaran atau aturan kelas, mereka sering membantu, namun dengan kapasitas yang mereka bisa saja. Semua teman termasuk anak berkebutuhan khusus berhak mendapat kesempatan yang sama dalam kegiatan belajar atau bermain. Ketika belajar bersama dengan teman yang memiliki cara belajar yang berbeda, mereka merasa senang ketika membantunya karena anak tersebut bisa belajar sesuatu yang bermanfaat, seperti melatih kesabaran, dan bisa belajar memahami kekurangan.</p>  <p>Gambar 2. Siswa membantu teman yang berkebutuhan khusus</p>
5.	Empati dan upaya menciptakan kenyamanan bagi teman berkebutuhan khusus	<p>Mereka memberi dukungan yang tulus, mendengarkan dan sebisa mungkin membantunya jika ada kesulitan dengan sabar, dan menghargainya. Agar teman yang berkebutuhan khusus merasa nyaman saat bersama di kelas, mereka biasanya mengajak belajar dan bermain bersama supaya tidak merasa kesepian, mereka menjaga agar dikelas tidak ada yang saling mengejek, tidak menjahili teman lain, dan tidak membedakan supaya nyaman.</p>


Peran Guru

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kedua wali kelas 4, diperoleh gambaran jelas mengenai bagaimana guru menjalankan perannya dalam menanamkan nilai-nilai

moral serta membangun interaksi sosial yang harmonis di kelas inklusif. Kedua guru menunjukkan upaya yang konsisten dalam menciptakan suasana belajar yang setara, penuh penerimaan, dan saling menghargai. Berikut tabel hasil wawancara dengan kedua wali kelas 4:

Tabel 2. Hasil Wawancara Dengan Wali Murid Kelas 4

No.	Aspek/Informan	Hasil Wawancara
1.	Penanaman nilai moral di dalam kelas (EW, AA)	Melakukan pendekatan pribadi kepada semua siswa di awal tahun pembelajaran. Proses ini dilakukan dengan mengenali karakter setiap anak. Dengan begitu, guru mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dan memberikan perlakuan yang tepat agar siswa merasa aman, diterima, dan dihargai. Proses pendekatan secara personal tersebut menjadi jembatan bagi guru dalam menanamkan nilai moral berupa rasa saling

		menghormati, empati, dan tidak membeda-bedakan. Ketika muncul gesekan kecil antar siswa, guru langsung menegur dan mengarahkan siswa agar mempertimbangkan perasaan orang lain, sehingga nilai moral seperti toleransi dan saling menghargai dapat dipahami secara langsung oleh anak-anak.
2.	Penanaman moral melalui kebiasaan kolektif di kelas (EW, AA)	<p>Penanaman nilai-nilai moral dilakukan secara rutin melalui kegiatan harian di kelas. Setiap pagi terdapat <i>morning activity</i> yang di dalamnya guru menyampaikan pesan moral secara bergantian dengan guru PAI. Pesan moral tersebut meliputi saling menyayangi, saling menjaga, saling menolong, dan memperlakukan teman sebaya sebagai keluarga ketika di kelas. Guru menegaskan bahwa pengulangan pesan moral diperlukan karena anak-anak, termasuk siswa berkebutuhan khusus, terkadang mudah lupa dan membutuhkan penguatan terus-menerus.</p>  <p>Gambar 3. Morning Activity</p>
3.	Menumbuhkan sikap empati dan toleransi (EW, AA)	Nilai moral berupa empati, toleransi, dan kesetaraan ditanamkan guru melalui kegiatan kooperatif dengan membentuk kelompok belajar tanpa memisahkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Dalam kegiatan kelompok, siswa yang lebih mampu diminta membantu teman yang membutuhkan pendampingan, terutama siswa <i>slow learner</i> , sehingga siswa belajar memahami kondisi temannya, mau menunggu, membantu menjelaskan, dan menerima perbedaan kemampuan.
4.	Menjaga kesetaraan melalui penyampaian nilai “kelas sebagai keluarga” (EW, AA)	Salah satu penekanan terkuat adalah penyampaian nilai moral bahwa seluruh siswa di kelas adalah “keluarga”. Nilai ini disampaikan berulang-ulang, terutama ketika siswa menunjukkan perilaku yang dapat memicu perselisihan atau pengelompokan. Konsep tersebut membuat siswa terbiasa saling menjaga, menghargai, dan merangkul perbedaan kemampuan maupun karakter. Kesetaraan juga dijaga melalui pembagian tugas yang sama, kesempatan yang sama dalam berbicara maupun menyampaikan pendapat, dan penerimaan bahwa setiap siswa memiliki keunikan masing-masing
5.	Dukungan emosional sebagai bagian dari pendidikan	Memberikan perhatian khusus dalam bentuk dukungan emosional. Siswa berkebutuhan khusus yang cenderung kurang percaya diri sering diberi motivasi agar berani mencoba, mau bertanya, dan tidak merasa berbeda dari teman-temannya. Saat siswa mengalami masalah, guru tidak hanya

	moral (EW, AA)	menyelesaikannya dari sisi akademik, tetapi juga memastikan bahwa siswa merasa dihargai dan tidak disalahkan.
6.	Kerja sama dengan guru <i>shadow</i> dan orang tua dalam menjaga nilai moral (EW, AA)	Dalam proses penanaman nilai moral, guru tidak bekerja sendiri. Biasanya wali kelas bekerja sama dengan guru <i>shadow</i> . Guru <i>shadow</i> dapat memperkuat nilai-nilai moral yang disampaikan guru kelas sehingga anak mendapatkan penguatan yang konsisten. Komunikasi dengan orang tua menjadi bagian penting dalam menjaga konsistensi pendidikan moral. Jika terjadi kesalahpahaman atau gesekan antar siswa, guru langsung menghubungi orang tua agar penanganan dilaksanakan secara bersama dari pihak sekolah dan pihak orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa penanaman nilai moral oleh guru berperan signifikan dalam membentuk harmonisasi interaksi sosial siswa kelas 4 di SD Islam Alam Anak Pintar Karanganyar. Interaksi antar siswa tercermin melalui perilaku saling membantu, menghargai terhadap perbedaan kemampuan, berbicara dengan kata yang baik, serta kecenderungan menyelesaikan perbedaan pandangan melalui musyawarah. Pola interaksi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral berfungsi sebagai sistem pengatur perilaku sosial yang memperkuat kesadaran sosial siswa dalam lingkungan belajar yang bersifat inklusif (Munir, 2021).

Pendekatan personal yang diterapkan guru membentuk pemahaman yang menyeluruh mengenai karakter serta kebutuhan sosial siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Pemahaman tersebut menghadirkan rasa aman dan diterima bagi siswa, sehingga mendorong munculnya empati, toleransi, serta kesiapan untuk terlibat dalam interaksi kooperatif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dukungan emosional dari guru mampu memperkuat hubungan antar

siswa pada kelas inklusif melalui peningkatan sensitivitas sosial dan perilaku pro-sosial (Ningrum & Ginanjar, 2020).

Pembiasaan nilai moral yang diterapkan melalui *morning activity*, penguatan pesan moral, dan penataan perilaku berkontribusi terhadap munculnya stabilitas emosional dalam dinamika kelas. Stabilitas tersebut mendukung terbentuknya komunikasi yang positif, menghargai terhadap perbedaan kemampuan, serta menghindari perilaku yang merendahkan teman. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan utama bagi siswa dalam membentuk sikap moral dan etika, baik dalam cara berpikir, berbicara, maupun bertindak (Windu et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi dalam pembiasaan moral mampu memperkuat regulasi diri siswa dan membentuk struktur interaksi sosial yang adaptif pada konteks pendidikan inklusif (Minsih, Tanaya, et al., 2024).

Pengorganisasian kerja kelompok yang menggabungkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus menghasilkan pola interaksi kolaboratif yang ditandai oleh kesabaran, kemauan

untuk menjelaskan ulang materi, serta pemberian bantuan tanpa diskriminasi. Pembelajaran yang menekankan interaksi aktif dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus keterampilan kerja sama antar siswa (Amalia et al., 2024). Aktivitas kolaboratif tersebut menunjukkan bahwa nilai moral yang terintegrasi dalam kerja kelompok mampu meningkatkan penerimaan terhadap keberagaman kemampuan dan memperkuat hubungan sosial antar siswa. Proses ini menegaskan bahwa kerja kelompok berperan efektif untuk membangun harmoni sosial dalam kelas inklusif (Yunitasari et al., 2023).

Pemaknaan nilai “kelas sebagai keluarga” yang dikembangkan guru memperluas ikatan emosional antar siswa serta mengurangi potensi munculnya kelompok yang membedakan kemampuan. Pengintegrasian nilai tersebut mendorong siswa untuk memandang setiap individu sebagai bagian penting dari komunitas kelas, sehingga meningkatkan perilaku saling menjaga dan menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa harmonisasi sosial terbentuk tidak hanya melalui pemahaman terhadap nilai moral, tetapi juga melalui pembiasaan nilai tersebut dalam praktik interaksi sehari-hari, sesuai dengan penelitian (Dewi et al., 2024) yang menyoroti peran budaya kelas dalam penguatan hubungan sosial siswa.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa harmonisasi interaksi sosial siswa berkembang melalui proses nilai moral yang diterapkan secara konsisten oleh guru. Guru menciptakan lingkungan belajar yang setara melalui sikap penerimaan dan perlakuan yang adil terhadap seluruh siswa, sehingga mendorong terjadinya interaksi sosial yang positif (Suherman et

al., 2024). Hasil tersebut sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa kerja sama dalam kelompok dapat memperkuat hubungan sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus melalui aktivitas kolaboratif yang menumbuhkan penerimaan terhadap keberagaman kemampuan (Yunitasari et al., 2023). Kesesuaian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kebersamaan mampu menjadi fondasi bagi pembentukan harmoni sosial dalam konteks kelas inklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memegang peran penting sebagai fasilitator yang menumbuhkan empati, kesetaraan, dan toleransi. Temuan ini konsisten dengan kajian yang menekankan kontribusi guru dalam membangun suasana kelas yang suportif, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus melalui pemberian motivasi, penguatan nilai, serta pengelolaan perilaku (Sulthon et al., 2024). Keselarasan tersebut memperlihatkan bahwa peran guru tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembentukan nilai yang secara langsung memengaruhi kualitas hubungan sosial yang harmonis antar siswa dalam kelas inklusif.

Temuan penelitian lainnya menunjukkan adanya keterkaitan antara kualitas dukungan lingkungan sekolah dengan efektivitas interaksi sosial siswa. Relevansi ini diperkuat oleh kajian yang menemukan bahwa keberhasilan interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus bergantung pada dukungan guru pendamping serta lingkungan sekolah adaptif yang mampu mengelola keberagaman (Agustin, 2022). Keterkaitan tersebut menegaskan bahwa harmonisasi sosial memerlukan dukungan struktural yang berkelanjutan dalam ekosistem sekolah.

Harmonisasi tidak hanya terbentuk melalui kerja sama, tetapi juga melalui kemampuan siswa dalam mengelola perbedaan serta menyelesaikan perbedaan pandangan dengan cara yang konstruktif. Temuan tersebut konsisten dengan kajian yang memaknai harmonisasi sebagai proses aktif dalam menciptakan keselarasan hubungan melalui empati, komunikasi efektif, dan kesediaan beradaptasi dalam dinamika sosial (Nitte et al., 2024). Kesesuaian ini memperlihatkan bahwa harmonisasi merupakan proses yang terus berkembang, bukan kondisi yang muncul secara otomatis dalam interaksi sosial siswa.

Temuan penelitian lain juga mendukung pandangan bahwa keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan kemampuan memahami perasaan orang lain berperan penting dalam memperkuat hubungan antar siswa pada lingkungan inklusif. Kondisi ini selaras dengan hasil kajian yang menunjukkan bahwa hubungan sosial yang positif tumbuh ketika siswa merasa aman dalam berinteraksi serta memperoleh dukungan emosional dari guru (Wahyuni & Mangunsong, 2019). Keterkaitan tersebut menegaskan bahwa penguatan keterampilan sosial memiliki kontribusi besar terhadap terbentuknya harmonisasi sosial.

Hambatan berupa perbedaan kemampuan, sikap stereotip, dan dinamika emosional siswa dapat mengganggu harmonisasi apabila tidak ditangani melalui pendekatan moral yang tepat. Hal ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa kesiapan guru dalam mengelola keberagaman menjadi faktor penting dalam terbentuknya interaksi sosial yang selaras pada kelas inklusif (Aulia, 2025). Konsistensi tersebut memperlihatkan bahwa harmonisasi

sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memberikan pendekatan adaptif terhadap dinamika yang muncul pada diri setiap siswa.

Hasil penelitian memberikan manfaat bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis nilai moral yang bertujuan memperkuat kualitas interaksi sosial siswa. Efektivitas pendekatan personal, pembiasaan nilai, dan keteladanan perilaku menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membangun regulasi diri, empati, dan sikap kooperatif siswa. Implikasi ini selaras dengan kajian yang menegaskan bahwa nilai moral dapat menjadi fondasi bagi pembentukan perilaku sosial yang stabil dan mendukung proses harmonisasi hubungan dalam lingkungan belajar (Munir, 2021). Guru memperoleh bukti bahwa pendidikan moral dapat difungsikan sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas hubungan sosial siswa pada kelas inklusif.

Hasil penelitian memberikan manfaat bagi sekolah dalam penguatan budaya belajar yang berorientasi pada nilai kekeluargaan, kolaborasi, dan penghargaan terhadap keberagaman kemampuan. Efektivitas pembiasaan moral harian, komunikasi reflektif, dan struktur kerja kelompok memberi dasar bagi sekolah untuk memperluas kebijakan mikro berbasis nilai. Selaras dengan kajian yang menunjukkan bahwa pembiasaan moral dan rutinitas nilai memiliki peran dalam pembentukan karakter dan hubungan sosial siswa dalam konteks pendidikan dasar (Minsih, Tanaya, et al., 2024). Sekolah memperoleh indikasi bahwa penguatan budaya inklusif membutuhkan program yang mengintegrasikan nilai moral secara konsisten dalam aktivitas belajar.

Hasil penelitian memberikan manfaat terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa, khususnya dalam hal empati, komunikasi, dan kemampuan menyelesaikan perbedaan secara konstruktif. Pendidikan moral tidak hanya berperan pada pembentukan karakter individual, tetapi juga pada pembentukan kemampuan sosial yang diperlukan dalam interaksi sehari-hari. Relevansi ini didukung kajian yang menegaskan bahwa kemampuan sosial dapat dibentuk melalui latihan nilai, pembelajaran kolaboratif, dan pengalaman berinteraksi dalam lingkungan yang aman (Retnoasih et al., 2020). Penguatan keterampilan sosial tersebut memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas hubungan siswa.

Hasil penelitian memberikan manfaat bagi guru *shadow* dan orang tua dalam menjaga kesinambungan pembentukan nilai moral antara lingkungan sekolah dan rumah. Keterlibatan aktif orang tua dapat membantu anak belajar berinteraksi secara lebih positif di lingkungan sekolah (Primasari & Supena, 2020). Pola asuh yang terlalu permisif tanpa batasan justru dapat memunculkan perilaku egosentris dan kesulitan anak dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial di lingkungan sekolah (Minsih, 2023). Pentingnya dukungan emosional, koreksi perilaku, serta komunikasi adaptif menjadi dasar bagi kedua pihak untuk memperkuat kerja sama dalam mendampingi perkembangan sosial siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Relevansi ini konsisten dengan kajian yang menjelaskan bahwa dukungan lingkungan serta kolaborasi keluarga-sekolah berpengaruh terhadap efektivitas interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus (Agustin, 2022). Kolaborasi

tersebut berfungsi sebagai elemen strategis dalam menjaga keberlanjutan harmonisasi sosial dalam proses belajar siswa.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks dengan melibatkan lebih dari satu kelas agar variasi dinamika sosial dalam lingkungan inklusif dapat tergambarkan secara lebih beragam. Pengembangan metode juga diperlukan melalui penambahan teknik triangulasi, seperti studi kasus keluarga atau analisis dokumentasi perilaku, untuk memperkaya pemahaman mengenai kesinambungan nilai moral antara rumah dan sekolah. Rekomendasi tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran lebih mengenai proses pembentukan harmonisasi interaksi sosial dalam lingkungan inklusif.

KESIMPULAN

Penerapan nilai moral oleh guru menunjukkan bahwa proses pendidikan dijalankan untuk menguatkan sisi kemanusiaan siswa melalui pendekatan yang hangat, menghormati perbedaan, dan memberi ruang bagi setiap individu untuk berkembang. Pendekatan personal, pembiasaan nilai, dan penguatan perilaku menciptakan suasana yang aman dan menerima sehingga siswa merasa diakui keberadaannya. Kondisi ini mendorong munculnya empati, pemahaman sosial, dan kemampuan siswa merespons perbedaan secara bijak.

Konsistensi pendidikan moral mampu mempererat hubungan emosional dan sosial dalam kelas inklusif. Integrasi nilai moral membentuk pola komunikasi yang saling mendukung, menjaga stabilitas interaksi, dan mengurangi potensi ketegangan antar siswa. Proses tersebut menegaskan bahwa pendidikan moral menjadi fondasi terbentuknya komunitas belajar yang humanis, adaptif,

dan selaras, sekaligus memperkuat kualitas hubungan sosial dalam dinamika kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang sudah memberikan arahan, masukan, dan pendampingan yang membantu mempertegas fokus penelitian. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak sekolah, wali kelas, dan siswa yang telah memberikan keterbukaan, waktu, serta dukungan selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, I. (2022). Analisis Interaksi Sosial Siswa Tuna Rungu Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–38. <https://doi.org/10.26740/eds.v4n1.p29-38>
- Amalia, N., Puja, Z., & Musfira, I. (2024). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Karakter Kolaborasi di Sekolah Dasar Negeri 10 Bireuen. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 988–994. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.321>
- Andangjati, M. W., Danny Soesilo, T., & Windrawanto, Y. (2021). Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI. *Mimbar Ilmu*, 26(1), 167. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.33360>
- Astutik, D. (2023). Implementation of Multicultural Education Through School Social Capital Relationships in Creating Social Harmonization. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2075>
- Aulia, A. R. (2025). Dinamika Sosial Anak Berkebutuhan Khusus dan Reguler di Sekolah Dasar Inklusi: Studi Peran Mahasiswa Psikologi dalam Program Kampus Mengajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2023), 1145–1149. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.542>
- Davanosha Ayuta Putra, Edy Soesanto, & Muhammad Dhani Al.F. (2024). Pendidikan Moral Menuju Harmonisasi Sosial. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 130–141. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2732>
- Dewi, V. P., Mintarti, & Agung Kurniawan. (2024). Pola Interaksi Antara Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dengan Non Abk Di Lingkungan Sekolah (Studi Di Sdn 1 Tanjung, Purwokerto Selatan). *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.33506/jq.v13i1.3416>
- Minsih, M. (2023). Parenting Patterns in the Formation of Children's Behavior (Case Study in Children with ADHD). *Profesi Pendidikan Dasar*, 219–230. <https://doi.org/10.23917/ppd.v10i3.4067>
- Minsih, M., Rusnilawati, R., Mujahid, I., Kaltsum, H. U., Tadzkiroh, U., Raisia, A., Uslan, U., & Triwahyuni, E. (2024). Pendampingan Kurikulum Modifikatif bagi Guru di Sekolah Dasar Inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 110–118. <https://doi.org/10.23917/bkknid.v6i1.23453>
- Minsih, M., Tanaya, N. W., Cahyaningtyas, A. L., Nurjanah, A. R., Helzi, H., Utami, R. D., & Fitriyya, M. (2024). Penguatan Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman

- dan Apresiasi terhadap Keberagaman Budaya Indonesia di SB Permai Penang. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(2), 131–140. <https://doi.org/10.23917/buletinkkn.dik.v6i2.8031>
- Munir, M. (2021). Ragam Budaya Indonesia sebagai Strategi dalam Membangun Literasi Ummah, M. S. (2021). Ragam Budaya Indonesia sebagai Strategi dalam Membangun Literasi dan SDM Masyarakat. *AMBARSA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.59106/abs.v1i.1>. *AMBARSA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.59106/abs.v1i2.35>
- Ningrum, S., & Ginanjar, A. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat Jawa Di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Lampung Timur). *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1), 46–53. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v2i1.33883>
- Nitte, Y. M., Amalo, J., Burhanu, L. F., Natrin, F. O., Tateni, D., B. (2024). Harmonisasi Kehidupan Berlandaskan Sila Persatuan Indonesia di SDN Pasir Panjang, Kupang Harmonization. *Fudma Journal of Manag2Ement Sciences*, 6(2), 167–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/inovasisosial.v1i4.776>
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi O. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 2(2), 147.
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2020). Peran Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Sekolah Dasar Selama Masa Covid-19. *Jurnal Sekolah*, 5(1), 133–142.
- Retnoasih, P., Rachman, M., Tri, &, & Raharjo, J. (2020). *Journal of Primary Education Social Interaction Patterns in Inclusive Education of Elementary School Article Info*. 9(20), 236–242. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/32689>
- Suherman, S., Kristiono, A., Minsih, M., & Widyasari, C. (2024). *Efektifitas Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Papua*. 269–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i2.259>
- Sulthon, E. A., Bahau, M., & Ikhsanuddin, N. (2024). Siswa Dan Guru Di Madrasah Ibtidaiyah. *Joedu: Journal of Basic Education*, 02(02).
- Wahyuni, C., & Mangunsong, F. M. (2019). Peran Keterampilan Sosial dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 9(02), 146–164. <https://doi.org/10.35814/mindset.v9i02.732>
- Windu Darmawan, I. W., Suwindia, I. G., & Raka, I. N. (2025). Pembelajaran Tri Kaya Parisudha Sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Kelas VII SMP Laboratorium Undiksa. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 10(1), 89–98.
- Yunitasari, S. E., Winarsih, Y., Susanti, N. P. A., & Jannah, R. (2023). Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Sekolah Inklusi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8615–8621. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3155>